

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sastra tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Sastra merupakan sebuah gambaran tentang kehidupan manusia yang diceritakan secara fiktif. Uraian cerita dalam sebuah karya sastra prosa baik itu novel ataupun cerpen selalu lahir dari realita hidup manusia yang sering kali dilupakan. Cerita-cerita fiktif selalu memiliki tema tersendiri dengan gaya atau alur cerita yang juga berbeda. Sebuah karya fiksi selalu dibentuk oleh dua unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur ini menjadi penting karena dapat membantu pembaca dalam memahami isi dari sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra berupa, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tokoh dan amanat. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari, situasi dan kondisi pengarang dan nilai.

Novel *Orang-orang Oetimu* merupakan sebuah karya sastra prosa yang ditulis oleh Felix K. Nesi, seorang sastrawan asal NTT. Novel *Orang-orang Oetimu* adalah sebuah novel etnografi yang memuat realita hidup manusia dengan segala kepelikannya dimana pengaruh kekuasaan Orde Baru, Gereja dan militer turut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Novel *Orang-orang Oetimu* menyajikan sebuah cerita fiktif mengenai kehidupan masyarakat Oetimu sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara, yakni tanah kelahiran Felix K. Nesi. Ada berbagai tema yang diangkat oleh Felix K. Nesi namun yang paling menonjol adalah tema mengenai kekuasaan Orde Baru. Kekuasaan serta penyalahgunaan kekuasaan menjadi tema sentral cerita dalam novel *Orang-orang Oetimu* ini. Lewat sebuah cerita fiktif, Felix K. Nesi mengkaji kembali penyalahgunaan kekuasaan Orde Baru yang terjadi dari kurun waktu 1975-1999 yakni berbagai tindakan pembunuhan massal, penganiayaan, pemerkosaan yang termuat dalam peristiwa invansi Indonesia dan Timor Timur. Peristiwa perang Timor Timur menguk kembali memori masa lalu mengenai sistem kekuasaan Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto.

Pada dasarnya kekuasaan masih memiliki arti yang absurd dan bersifat tersirat. Artinya kekuasaan tidak memiliki arti yang utuh dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa subjek yakni manusia. Kekuasaan harus selalu disandingkan dengan tindakan manusia.

Tindakan manusia yang mampu memberikan arti pada terminologi kekuasaan itu sendiri. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam uraian mengenai kekuasaan, sesungguhnya kekuasaan itu sendiri mendapat pengertian sebagai sebuah tindakan memaksakan kehendak pribadi kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendominasi. Kekuasaan selalu berakar dan bersumber dari dalam diri manusia. Kekuasaan selalu lahir dari ambisi manusia untuk mendominasi orang lain. Tetapi kekuasaan selalu bergantung pada konteks dimana manusia berada. Artinya tindakan manusia selalu berada dalam konteks dan dari konteks maka kekuasaan pun mampu dipahami. Novel *Orang-orang Oetimu* menyajikan berbagai bentuk kekuasaan yang dipraktikkan oleh para aktor yang memiliki kuasa terkhusus dalam masa pemerintahan Orde Baru. Kekuasaan yang dilukiskan dalam novel *Orang-orang Oetimu* bukan saja kekuasaan yang ditunjukkan secara fisik namun juga kekuasaan dalam bentuk verbal. Kekuasaan menjadi akses untuk menciptakan sebuah dominasi dan penyalahgunaan kekuasaan, sebab jika tidak ada kekuasaan maka tidak ada penyalahgunaan kekuasaan. Dalam uraian mengenai kekuasaan sudah dicantumkan bagaimana pemahaman para filsuf mengenai kekuasaan. Machiavelli memahami kekuasaan sebagai satu instrumen untuk menjadi tatanan kehidupan bersama yang baik dengan mengandalkan sanksi kepada siapa saja yang tidak menjalankan kebijakan yang diberikan oleh para pemegang kekuasaan sehingga penyalahgunaan kekuasaan tidak bisa terelakan. Selanjutnya pandangan Hannah Arendt mengenai kekuasaan selalu memiliki arti yang negatif sebab Hannah Arendt mengartikan kekuasaan sebagai sebuah totalitarianisme. Artinya sebuah penguasaan yang total terhadap setiap lini kehidupan manusia dengan mengandalkan teror dan propaganda.

Dalam novel *Orang-orang Oetimu* penyalahgunaan kekuasaan dilukiskan lewat karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam alur cerita. Felix K. Nesi menampilkan situasi integrasi Timor Timur sebagai bentuk kritikan terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh para tentara dan juga rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto.

Kekuasaan Soeharto yang penuh dengan manipulasi serta kepincangan dalam mengambil kebijakan menyebabkan terbungkamnya demokrasi serta masyarakat kehilangan ruang aspirasi. Kekuasaan Soeharto dibarengi juga dengan penyebaran wacana mengenai pemerintahan Orde Lama yang dianggap gagal dan tidak mampu menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI sehingga perlu diganti. Rezim Orde Baru menganggap diri paling benar

sehingga tidak menerima kritikan dalam bentuk apapun. Banyak kasus kejahatan yang dilakukan rezim Orde Baru yang tidak dipublikasikan sebab pada masa Orde Baru kinerja pers dikontrol secara ketat sehingga rakyat pun kehilangan ruang untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami. Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa pada masa Orde Baru hanya sekedar untuk menciptakan sebuah dominasi total dalam setiap lini kehidupan masyarakat dan juga mendapat legitimasi agar tetap langgeng dengan kekuasaan mereka. Tetapi ironisnya bahwa kekuasaan Soeharto sama sekali tidak bisa ditentang. Alasannya karena kekuasaan Soeharto juga dilindungi oleh institusi militer. Felix K. Nesi melihat bahwa pembantaian massal yang terjadi di Timor Timur merupakan akibat dari penyalahgunaan kekuasaan Orde Baru. Kematian orang-orang yang tidak bersalah menjadi sebuah keprihatinan Felix K. Nesi dan ia ungkapkan lewat alur novel *Orang-orang Oetimu*. Warisan kekuasaan itu berlanjut hingga di Oetimu lewat kekuasaan polisi, para pastor, dan juga tentara. Tentara dan polisi yang berlandung pada otoritas militer yang menjamin keamanan bangsa tetapi sering berlaku tidak adil terhadap masyarakat.

Kekuasaan tidak terlepas dari tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan selalu menjadi warna tersendiri dalam praktik kekuasaan. Tindakan kekerasan hanya sebagai intrumen untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini berangkat dari budaya masyarakat Timor yang takut terhadap kekejaman tentara dalam invansi Indonesia dan Timor Timur. Kekerasan menjadi sebuah tameng untuk tetap mempertahankan identitas sebagai penguasa. Dengan melakukan tindakan kejahatan para penguasa sebenarnya ingin mencari identitas diri dan juga mencari legitimasi dari masyarakat. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para tentara dan polisi semata-mata untuk menunjukkan bahwa mereka berkuasa bahkan hukum selalu berpihak pada tindakan mereka yang secara jelas melanggar moral.

Dengan mengangkat isu perang Timor Timur, Felix K. Nesi hendak mengkritik dominasi total rezim Orde Baru yang dinahkodai oleh Soeharto dimana terjadi begitu banyak kasus pembunuhan, penganiayaan dan juga kekerasan seksual terhadap wanita. Tetapi ironisnya semua kasus ini tidak pernah diselesaikan secara hukum. Persoalan ruang publik ini bukan saja terjadi pada masa Orde Baru tetapi terwarisi hingga saat ini. Masyarakat kehilangan peran sebagai penguasa negara. Semboyan demokrasi dari rakyat,

oleh rakyat dan untuk rakyat, mengalami perubahan yakni dari rakyat, oleh rakyat dan untuk penguasa. Segala kekayaan masyarakat dikorupsi sehingga masyarakat makin menderita. Banyak penguasa menggunakan kekuasaan hanya untuk menguras rakyat. Felix K. Nesi melihat situasi politik yang kacau dan forum diskusi bagi masyarakat pun ditiadakan. Lalu negara masih punya suara berkoar tentang Indonesia sebagai negara demokrasi dan berdaulat? Sedangkan rakyat dibungkam habis-habisan serta diperas sehingga jurang antara yang kaya dan yang miskin semakin lebar. Akibat dari semakin lebar jurang pemisah antara yang miskin dan yang kaya maka timbulah dominasi kelas sosial. Kekuasaan bukan saja menyangkut tindakan kekerasan tetapi juga bagaimana terciptanya kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang membedakan antara kelas elit dan kelas bawah. Terciptanya kelas sosial, melahirkan kekuasaan sebab kelas elit akan menindas masyarakat kelas bawah.

Felix K. Nesi tidak hanya sampai pada penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah dan militer, namun juga dalam tubuh Gereja. Kritikan Felix K. Nesi ini berangkat dari pengalaman nyata yang ia alami sendiri sebagai umat katolik di wilayah keuskupan Atambua dimana Gereja selalu mendapat tempat terhormat dalam ruang lingkup hidup masyarakat. Mendapat penghormatan dari umat dan selalu menjadi sentral moral bagi umat, menyebabkan Gereja sering salah menggunakan kekuasaan yang dimiliki.

Dari seluruh penjelasan singkat di atas, penulis berkesimpulan bahwa kekuasaan pada dasarnya bukanlah sesuatu yang negatif. Kekuasaan menjadi satu instrumen yang mengantarkan masyarakat ke dalam suatu kehidupan bersama yang lebih baik. Kekuasaan sebetulnya merujuk pada kepercayaan. Bahwa orang yang berkuasa adalah mereka yang dipercayai memiliki kemampuan dalam mengatur kehidupan bersama.

Realitas invansi Indonesia dan Timor Timur yang diangkat oleh Felix K. Nesi dalam novelnya *Orang-orang Oetimu* merupakan sebuah gambaran bahwa kekuasaan telah kehilangan tujuan utamanya. Kekuasaan sering disalahgunakan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Kekuasaan menjadi seperti alat untuk menganiaya, membunuh dan memperkosa mereka yang lemah dan tidak memiliki kuasa. Penyalahgunaan kekuasaan sebetulnya lahir dari ambisi manusia untuk berkuasa. Maka manusia perlu memiliki kesadaran moral sebagai hal dasar dalam membangun solidaritas hidup bersama.

Kesadaran demokratis perlu ditanamkan dalam diri setiap penguasa. Artinya penguasa harus memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup secara otonom. Ruang diskusi perlu dibuka agar terciptanya sebuah keadilan sosial bagi seluruh masyarakat dengan berpedomankan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

4.2 Usul- Saran

Berkaitan dengan tema penyalahgunaan kekuasaan, penulis memberi saran kepada pembaca terkhusus kepada para penguasa yang sering kali menyalahgunakan kekuasaan mereka. Pertama, saran bagi para tentara dan polisi. Tugas sebagai seorang tentara dan polisi harus dilihat sebagai sebuah tugas yang mulia. Kepercayaan dan kekuasaan yang diberikan oleh negara dan masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban negara harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta selalu menanamkan nilai-nilai moral serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kekuasaan yang diberikan jangan digunakan untuk menindas masyarakat atau menggunakan untuk kesenangan pribadi tetapi kekuasaan itu harus dijaga sebagai sebuah tugas dan kepercayaan dari negara. Dari tema penyalahgunaan kekuasaan Orde Baru ini penulis memberikan usul saran kepada beberapa pihak.

Pertama kepada para tentara dan polisi agar menyadari bahwa yang terpenting dari tugas menjaga ketertiban dan keamanan negara adalah menjaga martabat manusia bukan untuk menindas masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki harus menjadi sarana untuk melindungi masyarakat dan keutuhan NKRI.

Kedua, kepada Gereja yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dalam masyarakat NTT agar kekuasaan dan otoritas Gereja yang kudus jangan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi namun kekuasaan Gereja digunakan untukewartakan kasih Allah. Gereja adalah ruang penjaga iman dan moral kristiani sehingga Gereja harus lebih jeli dalam membaca situasi zaman ini di mana para politisi sering mengatasnamakan Gereja demi kepentingan pribadi.

Ketiga, kepada mahasiswa. Penyalahgunaan kekuasaan bukan saja akibat dari sebuah struktur dalam masyarakat tetapi juga bersumber dari pengetahuan. Orang yang berpengetahuan harus menjadi pelindung bagi mereka yang masih memiliki pengetahuan yang rendah.

Para mahasiswa harus betul-betul siap menjadi seorang pemimpin yang memiliki kuasa tetapi tidak meninggalkan moral serta nilai dan norma dalam masyarakat. Mahasiswa harus menyadari bahwa penyalahgunaan kekuasaan bukan menjadi tujuan dari pendidikan namun pendidikan harus mengantar orang pada kesadaran etis akan martabat dan hak manusia.

Penulis menyarankan kepada semua pihak yang diberikan tanggung jawab dan kekuasaan agar menjadi lebih bijak dalam menjalankan roda kekuasaan yang dipercayakan masyarakat kepada mereka. Kekuasaan bukan untuk disalahgunakan namun untuk dijadikan sebagai sarana yang menjamin kesejateraan umum demi terciptanya sebuah *bonum commune*. Hak asasi dan martabat manusia perlu dijunjung tinggi. Etika derita harus menjadi landasan fundamental dalam menegakan HAM. Para penguasa harus menyadari diri sebagai orang-orang yang dipercayai. Setiap orang yang mempunyai kuasa dan kedudukan harus menjaga agar kekuasaan itu bukan untuk disalahgunakan tetapi untuk dijalankan secara bertanggung jawab. Kekuasaan harus menjadi sebuah wadah untuk menciptakan ruang komunikasi rasional demi terciptanya keadilan sosial bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

I. Kamus

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Jakarta: Tim Pustaka Phoenix, 2013.

II. Buku

Amminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, 1997.

Bernauer, James and Rasamussen, Dave, ed. *The Final Foucault*. Cambridge: The mit press, 1998.

Bordieu, Pierre. *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Budiaradjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Conterius, Wilhelm Djulei. *Sejarah Gereja Kristus Jilid II*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Darmarismawara, Rian. *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: Institut Agama Islam Ibrahim Genteng, 2018.

Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

----- . *Menerjang Badai Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2015.

Dunn, James. *Insiden Balibo 1975: Terbunuhnya Lima Wartawan Itu*. Jakarta: Fortilos, 1995.

Eryanto. *Kekuasaan Otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*. Yogyakarta: INSIST, 2000.

Foucault, Minchel. *The History of Sexuality vol.II: The Use Pleasure*. Terj. Robert Herley. New York: Vintage Book, 1990.

Habbodin, Muhtar. *Memahami Kekuasaan Politik*. Malang: UB Press, 2017.

Hakim, M. Arif. *Kiat Menulis Artikel Di Media: Dari Pemula Sampai Mahir*. Yogyakarta: Nuansa Cendekia, 2017.

Hiariej, Eric dan Stokke, Kristian, ed. *Politik Kewarganegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Obor, 2018

Hill, David T. *Pers di Masa Orde Baru*. Terj. Gita Widya Laksmono Soerjoatmodjo. Yogyakarta: Obor, 2011.

K. Nesi, Felix. *Orang-orang Oetimu*. Jakarta: Marjin Kiri, 2018.

- Keladu, Yosef. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arent*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Kleden, Ignas. *Menulis Politik Indonesia Sebagai Utopia*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi di Timor Timur. *Chega vol. V*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Magniz-Suseno, Frans. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Makarim, Zacky Anwar dkk. *Hari-hari Terakhir Di Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: Sportif Media Informasindo, 2003.
- Minderop, Albertine. *Analisis Prosa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Nugroho, Burhan. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2002.
- Nuryanti, Agus. *Mengabadikan Pengalaman Dalam Cerpen*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Perengkuan, August, ed. *Timor Timur Satu Menit Terakhir: Catatan Seorang Wartawan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Poole, Ross. *Moralitas dan Modernitas*. Terj. Budi Hadirman. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Rachles, Jhon. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Ramadhanti, Dina. *Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Rapar, J.H. *Filsafat Politik: Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saputra, Nanda dkk.. *Prosa Fiksi Dan Drama*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Sebho, Fredy. *Arkeologi Kebisuan: Saat Kata Butuh Istirahat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- . *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Sofia. *Psikologi Sosial Tokoh*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2001.

Taylor, Jhon G. *Sejarah Timor Timur Yang Dilupakan*. Terj. Putri. Jakarta: Forum Solidaritas Rakyat Timor Timur, 1998.

Wardaya, Baskara T. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress, 2007.

Wattimena, Reza A.A. *Demokrasi: Dasar Filosofis Dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Weber, Max. *Sosiologi*. Terj. Noorkholis dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017

III. Majalah

Amindoni, Ayomi. "Masyarakat Adat Besipae di NTT yang digusur dari Hutan Adat Pubabu" *BBC News Indonesia*, 3 Maret 2022.

Pratama, Nanda Aswar. "Hari Ini dalam Sejarah: Referendum Timor Timur. *Kompas*, 11 Febuari 2022

Rudjan, Rahadian. "Mema kembali kemerdekaan Indonesia. *Tempo*, 5361/12 Febuari 2022.

IV. Jurnal

Bataona, Mikhael Rajamuda dan Bajari, Atwar. " Relasi Kuasa dan Simbol-simbol Ekonomi Politik Gereja dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5:2, Desember 2017.

Ibrahim. "Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas" *Jurnal Badati*, 2:3, Desember 2010.

V. Artikel

Dhakidae, Daniel. "Orde Baru dan Peluang Demokrasi" dalam Th. Sumaryana dkk, ed. *ABRI dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

VI. Internet

Tuname, Alfred. Tabeite. Felix-k-nesi-dan-rindu-yang-bernama-sopi-kepala, 2016. <https://tabeite.com>. 12 February 2022.

Ungkang, Marcelus. Bacapetra. kejadian-tidak-biasa-dalam-novel-orang-orang-oetimu-karya-felix-k-nesi, 2018. <https://Bacapetra.com>. 12 February 2022.

Nesi, Felix K.. LekoNTT. Felix-k-nesi-kita-pernah-saling-mencintai, 2021. <https://lekontt.com>. 12 February 2022.

VII. Wawancara

Nesi, Felik K. Wawancara per telepon seluler, 18 September 2021.

Funan Gabriel, wawancara, 16 Januari 2022.